

# Sejarah Pemikiran dan Sosial Pendidikan Islam: Universalisme dan Neo Revivalisme

Siti Alimah<sup>1</sup>, M. Yahya Ashari<sup>2</sup>

Manajemen Pendidikan Islam, Pasca Sarjana, Unipdu, Indonesia

Manajemen Pendidikan Islam, Pasca Sarjana, Unipdu, Indonesia

## Abstrak

Artikel ini mengkaji sejarah pemikiran dan sosial pendidikan Islam tentang universalisme dan neo revivalisme dengan menggunakan metode library research atau studi literatur yaitu pengumpulan data melalui kajian pustaka yang melibatkan pengumpulan data dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan sejarah pemikiran dan sosial pendidikan Islam mengenai universalisme dan neo revivalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah pemikiran dan sosial pendidikan Islam mengenai universalisme dan neo revivalisme. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: pertama, universalisme Islam adalah risalah Islam yang diperuntukkan kepada seluruh manusia yang ada di dunia. Menurut Abdurrahman Wahid dalam karangan Syaiful Arif, universalisme Islam memperlihatkan diri dari berbagai pelaksanaan atau manifestasi penting yang terbaik dalam agama Allah. Kedua, neo revivalisme menggambarkan tradisi yang berkelanjutan dan berusaha membangkitkan kembali iman kaum muslim dan praktik-praktik dasar keagamaan dalam Islam. Golongan neo revivalisme muncul sebagai tanggapan terhadap pemikiran modernisme klasik dan memiliki tiga alasan yang mendasar.

**Kata Kunci:** Neo Revivalisme, Universalisme, Sejarah

## Abstract

This article examines the history of Islamic thought and social education regarding universalism and neo revivalism using library research or literature study methods, that is data collection through literature review which involves data collection and analysis of various literature sources that are relevant to the history of pemi Islamic education and social purpose regarding universalism and neo revivalism. The purpose of this research is to know the history of Islamic thought and social education regarding universalism and neo revivalism. The results obtained from this research are: first, Islamic universalism is an Islamic treasure intended to all human beings in the world. According to Abdurrahman Wahid in Syaiful Arif's order, Islamic universalism shows itself from a variety of best important implementations or manifestations in the religion of Allah. Secondly, neo revivalism describes sustainable traditions and seeks to revival muslim faith and basic religious practices in Islam. The neo revivalism group emerged as a response to classic modernism thought and has three fundamental reasons.

**Keywords:** neo revivalism, universalism, history

---

Copyright (c) 2024 Siti Alimah, M. Yahya Ashari

✉ Corresponding author :

Email Address : [sitialimah@pps.unipdu.ac.id](mailto:sitialimah@pps.unipdu.ac.id)

## PENDAHULUAN

Agama yang tidak dibatasi oleh tempat dan waktu adalah Islam. Islam adalah agama yang universal, sesuai untuk semua golongan manusia, sempurna, mengandung semua realitas kehidupan, dan berpedoman pada landasan agama yang benar. Universalisme Islam adalah kajian yang dititikberatkan pada konsep kemanusiaan.<sup>1</sup> Agama dan kepercayaan yang ada di masyarakat mempunyai hubungan erat.<sup>2</sup> Nurcholish Madjid berpendapat bahwa universalisme Islam tidak ada perbedaan yang penting/berarti apabila dihubungkan dengan konsep Islam sebagai rahmatan lil' alamin. Ini semua karena ada tiga gagasan yang menonjol, yaitu: *pertama*: Islam diartikan tunduk, tunduk di sini adalah fitrah manusia; *kedua*: agama Islam diturunkan ke muka bumi untuk memakmurkan bumi, dengan cara Allah juga memberikan suatu aturan kepada makhluk (manusia) sebagai khalifah di muka bumi ini, dan *ketiga*: ajaran Islam tidak ada batasan ruang dan waktu.<sup>3</sup>

Setelah itu, universalisme Islam adalah bagian dari karakteristik agama Islam yang Agung, karakteristik tersebut: 1) *robbaniyyah*; 2) *insaniyyah* artinya humanistik; 3) *syumul* artinya totalitas yang meliputi adanya unsur abadi atau keabadian, unsur universalisme juga menyentuh ke semua aspek manusia yaitu; ruh, akal, hati dan badan; 4) *wasatiyyah* yaitu Islam itu moderat dan seimbang; 5) *waqi'iyah* artinya realitas; 6) Islam itu gamblang dan jelas; 7) intergrasi antara *al sabat wa al murunah* artinya Islam itu permanen dan elastis.<sup>4</sup>

Sedangkan neo revivalisme berpengaruh setelah gerakan modernisme klasik yang muncul pada pertengahan abad ke-19 dan pada awal abad ke-20. Modernisme klasik telah memberi pengaruh kepada gerakan neo revivalisme yang memiliki ciri khas dengan sikap yang mendukung ide demokrasi dan mempraktikkan bentuk pendidikan Islam yang relatif telah dimodernisasi. Bahkan mendasari diri pada basis pemikiran modernisme klasik bahwa Islam mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik individual maupun kolektif. Namun karena sikap yang berusaha membedakan diri dari Barat, maka neo revivalisme merupakan reaksi terhadap modernisme klasik, sayangnya mereka tidak mampu mengembangkan metodologi apapun untuk menegaskan posisinya selain berusaha membedakan Islam dari Barat.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berusaha untuk melakukan penelitian tentang sejarah pemikiran dan sosial pendidikan Islam tentang universalisme dan neo revivalisme yang menggunakan metode library research dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas lagi.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode library research. Metode library research atau penelitian pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, metode ini digunakan untuk memahami fenomena atau isu dari berbagai perspektif teoretis dan kontekstual.

Dalam penelitian ini, metode ilmiah diterapkan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah penelitian berdasarkan tinjauan

<sup>1</sup> Yulian Rama Pri Handiki & Heni Indrayani, "Universalisme Islam: Kemanusiaan dalam Dialog Agama", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, (2021), vol. 22/1: 18-27.

<sup>2</sup> Hasbullah, "Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Kajian tentang Integrasi Islam dalam Budaya Melayu Riau)", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, (2014), vol. 6/1: 1-15.

<sup>3</sup> Rizka Wenda Widarsari, "Universalisme Islam Sebagai Perwujudan Agama Rahmatan Lil 'Alamin (Analisis terhadap Konsep Universalisme Islam Nurcholish Madjid)", Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

<sup>4</sup> Muhammad Alqadri Burga, "Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, (2019), vol. 5/1: 1-20.

<sup>5</sup> Fahmi Rizak Mahendra, "Dialektika pembaruan islam dalam pembacaan Fazlur Rahman", *Zawiyah: Jurnal pemikiran islam*, (2023), vol. 9/1: 16-34.

literatur yang telah dilakukan. Kedua, peneliti mengembangkan kerangka teoretis dan hipotesis atau pertanyaan penelitian. Ketiga, peneliti mengumpulkan data yang relevan dengan masalah penelitian dari berbagai sumber pustaka. Keempat, peneliti menganalisis data tersebut untuk menemukan pola, hubungan, atau temuan baru. Terakhir, peneliti menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Proses ini membantu memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Universalisme

Secara historis, gerakan revivalisme Islam di Indonesia dimulai sejak tahun 1970 dan 1980an yang hampir bersamaan dengan revivalisme Islam di Malaysia. Dekade ini dipenuhi dengan meluapnya buku-buku terjemahan dari Timur Tengah, seperti Ali Syari'aty, Bani Shadr, Khomaeni dari Iran, ataupun Hassan Al-Bana, Sayyid Qutb, Sa'id Hawa dari IM-Mesir, dan lain-lain. Keberhasilan dan gagasan-gagasan mereka sangat menarik perhatian pemuda di Indonesia sehingga muncul gerakan dakwah di kampus-kampus perguruan tinggi dan kelompok tarbiyah di kalangan masyarakat kota.<sup>6</sup>

Kata universalisme berasal dari bahasa latin "universum" yang artinya alam semesta, dalam bahasa inggris dikenal sebagai *the universe*. Kata ini dibentuk dari kata sifat universalis yang artinya umum, mencakup semua, dan menyeluruh. Dalam bahasa Inggris, kata latin *universalis* menjadi *universal*. Kata *universal* mempunyai arti umum yang bisa diterapkan pada dunia nyata, contohnya konsep kemanusiaan yang bisa diimplementasikan pada kehidupan manusia yang tanpa memandang status, suku, ras, dan agama.<sup>7</sup> Kata universalisme ini merupakan kata lain kesemestaan yang istilahnya mengacu pada kerangka filsafat yang berhubungan dengan alam semesta (perkara apa saja yang diimplementasikan untuk semua yang ada di alam semesta), sedangkan Islam merupakan suatu agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup>

Islam tidak membedakan warna kulit, bahasa, bangsa, pangkat, dan derajat.<sup>9</sup> Inti ajaran Islam bukanlah terletak pada kesukuan atau leluhur, melainkan keesaan Allah SWT (tauhid). Suatu implikasi yang sangat penting dari ajaran tauhid tersebut adalah kesatuan umat manusia. Pada segi hukum, keuniversalan Islam terlihat pada prinsip-prinsip hukum yang dimilikinya. Berdasarkan prinsip kesatuan umat manusia tersebut, hukum Islam memberikan jaminan dan perlindungan terhadap setiap orang tanpa diskriminansi. Dengan demikian, pandangan sebagian orang yang mengatakan bahwa Islam hanya sesuai untuk bangsa Arab, berarti tidak mempunyai dasar yang kuat.<sup>10</sup>

Kemudian universalisme Islam merupakan sebagian karakteristik Islam yang besar, yaitu risalah Islam yang diperuntukkan kepada seluruh ummatnya, semua ras, bangsa dan kepada semua lapisan masyarakat di muka bumi.<sup>11</sup> Berikut ciri-ciri universalisme Islam: agama Allah (agama Islam bersumber dari Allah berupa wahyu (Al-Qur'an), mencakup

---

<sup>6</sup> Pepen Irpan Fauzan, "Polemik dan Reaksioner: Telaah Atas Pemikiran dan Praktik Dakwah-Politik pada Elite Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967-2015)", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

<sup>7</sup> Hasbullah, "Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Kajian tentang Integrasi Islam dalam Budaya Melayu Riau)", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, (2014), vol. 6/1: 1-15.

<sup>8</sup> Endang Switri, Ris'an Rusli, dan Anisatul Mardiah, "Universalisme Islam dan Islam Lokal: Kajian Perbandingannya", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, (2023), vol. 8/1: 399-411.

<sup>9</sup> Rusmala Dewi, "Universalisme Islam dan Kosmopolitisme Peradaban", *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, (2013), vol. 13/1: 47-67.

<sup>10</sup> Rusmala Dewi, "Universalisme Islam dan Kosmopolitisme Peradaban", *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, (2013), vol. 13/1: 47-67.

<sup>11</sup> Endang Switri, Ris'an Rusli, dan Anisatul Mardiah, "Universalisme Islam dan Islam Lokal: Kajian Perbandingannya", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, (2023), vol. 8/1: 399-411.

aspek seluruh kehidupan, berlaku untuk semua umat sampai akhir zaman, sesuai fitrah manusia, menempatkan akal pada tempat yang sebaik-baiknya, menjaga rahmat bagi alam semesta, berorientasi ke depan tanpa melupakan masa kini.<sup>12</sup>

Abdurrahman Wahid di dalam karangan Syaiful Arif, mengungkapkan universalisme Islam memperlihatkan diri dari berbagai pelaksanaan atau *manifestasi* penting yang terbaik dalam agama Allah, agama tersebut mencakup bidang fiqih (hukum agama), tauhid (keimanan), akhlaq (etika) dan juga sikap hidup. Setelah itu, menampilkan sifat peduli kepada para manusia atau kata lainnya *al insaniyyah*.<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid juga mengungkapkan bahwa dinul Islam dan budaya merupakan suatu esensi yang memang berbeda. Dinul Islam itu dari Allah sebagai wahyu yang sifatnya aturan juga membutuhkan waktu yang lama, sedangkan budaya merupakan hasil cipta karya dan kreasi para manusia, yang bersifat dinamis. Kemudian masing-masing mempunyai wilayah independensi. Namun kenyataannya bidang ini terkadang terjadi *overlapping* satu sama lainnya. Karena ketidaksamaan ini belum tentu keduanya terpisah di pengaktualannya dalam kehidupan. Abdurrahman Wahid menggali kajian tentang universalisme Islam dari khazanah pemikiran Islam klasik.<sup>14</sup>

Kemudian Abdurrahman Wahid juga menyampaikan bahwa universalisme Islam ini sebuah ajaran yang sempurna, yang didasari atas lima jaminan dasar yang tersebar dalam literatur hukum Islam (al-kutub al-fiqhiyyah) yang diberikan kepada individu dan masyarakat, yaitu: (1) bahwa selamatnya warga masyarakat dari tindakan badani tidak terkategori ketentuan hukum, (2) ketentuan kepercayaan dalam menganut agama secara individual, tidak ada unsur paksaan untuk berpindah agama, (3) adanya perlindungan atau selamatnya *keluarga* dan *nasab*, (4) memelihara kekayaan (harta) dan kepunyaan pribadi tidak dalam prosedur hukum, dan (5) kesejahteraan, kesehatan dan kesuksesan profesi. Dari lima dasar tersebut menampakkan pandangan hidup universalitas yang utuh.<sup>15</sup> Keadaan ini tidak terlepas dari maqosid syari'ah atau lebih dikenal tujuan dari syari'ah tersebut, yang dalil pokoknya adalah Al Qur'an dan As Sunnah.<sup>16</sup>

Mengenai universalisme Islam, Nur Cholish menyatakan bahwa makna dari universalisme Islam berasal dari pengertian Islam, yaitu berserah diri, tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Menurut beliau, pasrah adalah tuntunan alami manusia. Hal ini sesuai dengan fitroh manusia sebagai hamba Allah yang tak memiliki daya apapun dan meyakini bahwa kekuatan Allah SWT tidak dapat ditandingi oleh apapun. Beliau juga menyatakan bahwa Islam adalah ajaran yang universal. Hal ini dikarenakan seluruh manusia yang ada di bumi harus memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat menyeluruh (universal).

Kemudian Nur Cholish berpendapat lagi bahwa Nabi Muhammad menyampaikan pesan pada pidato perpisahan, yaitu (1) prinsip persamaan seluruh umat manusia, karena Tuhan seluruh umat manusia adalah satu (sama), dan ayah atau moyang seluruh umat manusia adalah satu (sama) yaitu Adam, (2) Nur cholish menyebutkan bahwa darah, nyawa (hidup manusia) dan kehormatannya adalah suci, karena itu mutlak dilindungi dan tidak boleh dilanggar, (3) Nabi mengingatkan bahwa kejahatan tidak akan menimpa kecuali atas pelakunya sendiri, (4) Nabi mengingatkan agar sesudah beliau, manusia tidak kembali menjadi sesat dan kafir, kemudian saling bermusuhan. Oleh karena itu, Nur cholish berkata bahwa manusia tidak boleh saling menindas (melakukan exploitation de l'home par l'home) semua bentuk penindasan dan kezaliman di masa jahiliyah dinyatakan batal, termasuk

<sup>12</sup> Rusmala Dewi, "Universalisme Islam dan Kosmopolitisme Peradaban", *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, (2013), vol. 13/1: 47-67.

<sup>13</sup> Ngainun Naim, "Universalisme Islam dan Toleransi", *Kalam*, (2016), 10/2: 423.

<sup>14</sup> Ngainun Naim, "Universalisme Islam dan Toleransi", *Kalam*, (2016), 10/2: 423.

<sup>15</sup> Ngainun Naim, "Universalisme Islam dan Toleransi", *Kalam*, (2016), 10/2: 423.

<sup>16</sup> Hasanuddin, "Mewujudkan Universalisme Islam melalui Maqashid Al- Syari'ah", *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, (2015), vol. 1/1: 171-189.

transaksi ekonomi berdasarkan riba, (5) Nabi menasehatkan untuk menjaga diri berkenaan dengan wanita (istri), sebagai wanita seperti yang dikatakan Nur cholish, karena pola kehidupan normal adalah makhluk yang sama sekali tergantung pada pria (suami).<sup>17</sup>

Pemikiran Islam yang universalis mempunyai peran penting untuk dipahami secara baik, dengan alasan akan bisa dijadikan dasar dalam memahami perbedaan yang telah ada. Adanya perbedaan ini normal-normal saja yang tidak dapat dihindari. Hanya perilaku bijaksana yang bisa memahami hadirnya perbedaan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan kita. Maka dari sinilah Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa penting menelaah dan merekonstruksikan tentang universalisme Islam ini supaya selaras dengan dinamika perkembangan zaman.<sup>18</sup>

### **Neo Revivalisme**

Revivalisme berasal dari kata revival yang artinya kebangkitan. Sedangkan neo artinya baru. Neo revivalisme menggambarkan tradisi yang berkelanjutan dan berusaha membangkitkan kembali iman kaum muslim dan praktik-praktik dasar keagamaan dalam Islam. Secara historis, gerakan revivalisme Islam di Indonesia dimulai sejak tahun 1970 dan 1980an yang hampir bersamaan dengan revivalisme Islam di Malaysia. Dekade ini dipenuhi dengan meluapnya buku-buku terjemahan dari Timur Tengah, seperti Ali Syari'aty, Bani Shadr, Khomaeni dari Iran, ataupun Hassan Al-Bana, Sayyid Qutb, Sa'id Hawa dari IM-Mesir, dan lain-lain. Keberhasilan dan gagasan-gagasan mereka sangat menarik perhatian pemuda di Indonesia sehingga muncul gerakan dakwah di kampus-kampus perguruan tinggi dan kelompok tarbiyah di kalangan masyarakat kota.<sup>19</sup>

Neo revivalisme Islam adalah gerakan keislaman yang memiliki tujuan untuk mengembalikan Islam kepada ajaran yang murni, gerakan ini menganggap bahwa umat Islam mengalami kemunduran di era modern yang berhadapan dengan bangsa Barat. Hal ini dikarenakan adanya ajaran Islam yang diamalkan telah mengalami penyimpangan, telah bercampur dengan bid'ah, khurafat, tahayul, kepercayaan dan tradisi lokal, serta pemikiran dan ideologi sosial modern Barat. Upaya yang dilaksanakan dalam pemurnian Islam yaitu terkhusus dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan hukum.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa ada dua model pemikiran Islam, yaitu bentuk pemikiran revivalis dan neo revivalis. Golongan revivalis muncul karena rasa prihatin terhadap keterpurukan kaum muslim dan memfokuskan diri pada upaya untuk menghidupkan nilai-nilai dasar ajaran umat Islam, seperti berupaya untuk menghindari tradisi dan praktik tahayul. Sedangkan golongan neo revivalis muncul sebagai tanggapan terhadap pemikiran modernisme klasik, tetapi hubungannya tidak selalu berlawanan. Golongan neo revivalis memiliki tiga alasan yang mendasar untuk menolak pemikiran golongan modernisme klasik, yaitu bunga bank, aurat perempuan, dan keluarga berencana. Golongan ini selalu menyampaikan slogan bahwa Islam adalah agama yang melingkupi seluruh aspek kehidupan dan diprakarsai oleh al-Maududi, Khadafi, dan Imam Khumaini.<sup>20</sup>

Fazlur Rahman juga berpendapat bahwa di satu sisi para tokoh penggagas golongan ini memberi dukungan terhadap gagasan pembaharuan modernisme klasik, tetapi di sisi lain golongan ini berusaha untuk membedakan diri dari pemikiran Barat. Menurut golongan neo revivalisme bahwa golongan modernisme klasik telah dipengaruhi oleh peradaban dan

---

<sup>17</sup> Rusmala Dewi, "Universalisme Islam dan Kosmopolitisme Peradaban", *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, (2013), vol. 13/1: 47-67.

<sup>18</sup> Endang Switri, Ris'an Rusli, dan Anisatul Mardiah, "Universalisme Islam dan Islam Lokal: Kajian Perbandingannya", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, (2023), vol. 8/1: 399-411.

<sup>19</sup> Pepen Irpan Fauzan, "Polemik dan Reaksioner: Telaah Atas Pemikiran dan Praktik Dakwah-Politik pada Elite Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967-2015)", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

<sup>20</sup> Subhan Hi Ali Dodego, "Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution dan Implementasinya di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Kasus di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

pemikiran Barat. Sehingga selain meneruskan gagasan pemikiran kaum modernisme klasik, golongan neo revivalisme juga memberikan reaktif kepada golongan modernisme klasik.

Selanjutnya Muhammad Mumtaz Ali berpendapat bahwa ada tujuh motif umum golongan revivalisme, yang disebut “the common objectives of the Islamis revival movement”, yaitu (1) penerapan aturan, prinsip dan nilai-nilai syariah dalam masyarakat muslim dan lembaga publik, (2) pengembangan sistem sosial ekonomi dan politik yang akan mencerminkan prinsip-prinsip dan syariat Islam, (3) promosi identitas budaya yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan warisan Islam yang akan mengkonfirmasi kesinambungan historis dan mewakili respon defensif terhadap keterasingan yang terkait dengan dominasi budaya Barat, (4) promosi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari, perilaku atau interaksi sosial di tingkat individu dan kolektif, (5) produksi model pembangunan sosial ekonomi, independen dari control industri Barat, peka terhadap budaya nasional dan responsif terhadap kebutuhan lokal aktual. Ini adalah model yang berasal dari kondisi historis dan objektif masyarakat Arab dan muslim, (6) promosi persatuan Arab sebagai prasyarat untuk persatuan Islam yang lebih luas berdasarkan pada nilai-nilai sejarah Islam yang sama, prinsip-prinsip syariah dan kepentingan bersama, (7) kebangkitan kembali peradaban Islam sebagai model “wahyu universal”, sehingga dunia Islam dapat memperoleh status internasionalnya.<sup>21</sup>

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut: pertama, universalisme Islam merupakan sebagian karakteristik Islam yang besar, yaitu risalah Islam yang diperuntukkan kepada seluruh ummatnya, semua ras, bangsa dan kepada semua lapisan masyarakat di muka bumi dengan ciri-ciri: (1) agama Allah (agama Islam bersumber dari Allah berupa wahyu (Al-Qur'an), (2) mencakup aspek seluruh kehidupan, (3) berlaku untuk semua umat sampai akhir zaman, (4) sesuai fitrah manusia, (5) menempatkan akal pada tempat yang sebaik-baiknya, (6) menjaga rahmat bagi alam semesta, (7) berorientasi ke depan tanpa melupakan masa kini.

Menurut Abdurrahman Wahid dalam karangan Syaiful Arif, universalisme Islam memperlihatkan diri dari berbagai pelaksanaan atau *manifestasi* penting yang terbaik dalam agama Allah, yaitu di bidang fiqih (hukum agama), tauhid (keimanan), akhlaq (etika) dan juga sikap hidup. Universalisme Islam juga termasuk sebuah ajaran yang sempurna dan didasari atas lima jaminan dasar yang tersebar dalam literatur hukum Islam (al-kutub al-fiqhiyyah) yang diberikan kepada individu dan masyarakat, yaitu: (1) bahwa selamatnya warga masyarakat dari tindakan badani tidak terkategori ketentuan hukum, (2) ketentuan kepercayaan dalam menganut agama secara individual, tidak ada unsur paksaan untuk berpindah agama, (3) adanya perlindungan atau selamatnya *keluarga* dan *nasab*, (4) memelihara kekayaan (harta) dan kepunyaan pribadi tidak dalam prosedur hukum, dan (5) kesejahteraan, kesehatan dan kesuksesan profesi.

Sedangkan menurut Nur Cholish, makna dari universalisme Islam berasal dari pengertian Islam, yaitu berserah diri, tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Menurut beliau, pasrah adalah tuntunan alami manusia. Hal ini sesuai dengan fitroh manusia sebagai hamba Allah yang tak memiliki daya apapun dan meyakini bahwa kekuatan Allah SWT tidak dapat ditandingi oleh apapun.

Dari berbagai pendapat yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid mengenai universalisme Islam, harapannya dapat sebagai refleksi bangsa dalam memaknai perbedaan yang ada di Indonesia dan jembatan terciptanya kerukunan umat. Konsep pemikiran beliau sangat penting untuk kehidupan berbangsa, bernegara, memperkokoh bingkai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai ideologi bangsa

<sup>21</sup> Pepen irpan fauzan, (disertasi), 2022, Polemis dan reaksioner: telaah atas pemikiran dan praktik dakwah-politik pada elite dewan dakwah Islamiyah Indonesia (1967-2015), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Indonesia. Beliau sangat konsisten dan intens memperjuangkan terwujudnya kehidupan yang harmonis, rukun, toleran, dan terciptanya solidaritas di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Konsep beliau juga berimplikasi terhadap pendidikan agama islam, yaitu sesuai dengan visi pendidikan damai yang tercermin dalam seluruh komponen pendidikan: (1) tujuan pendidikan yang memanusiaikan manusia, (2) kurikulum yang dibuat oleh guru dan murid, (3) metode yang sesuai, (4) proses belajar mengajar berlangsung secara manusiawi dan menyenangkan, (5) tenaga pendidik yang profesional, menarik, inspiratif, humoris dan menyenangkan, (6) pelayanan administrasi yang adil, manusiawi dan menyenangkan, dan (7) lingkungan yang bersih, tertib, aman, nyaman dan inspiratif.

Kedua, Neo revivalisme Islam adalah gerakan keislaman yang memiliki tujuan untuk mengembalikan Islam kepada ajaran yang murni, gerakan ini menganggap bahwa umat Islam mengalami kemunduran di era modern yang berhadapan dengan bangsa Barat. Hal ini dikarenakan adanya ajaran Islam yang diamalkan telah mengalami penyimpangan, telah bercampur dengan bid'ah, khurafat, tahayul, kepercayaan dan tradisi lokal, serta pemikiran dan ideologi sosial modern Barat. Upaya yang dilaksanakan dalam pemurnian Islam yaitu terkhusus dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan hukum.

Menurut Fazlur Rahman, golongan neo revivalis muncul sebagai tanggapan terhadap pemikiran modernisme klasik dan memiliki tiga alasan yang mendasar untuk menolak pemikiran golongan modernisme klasik, yaitu bunga bank, aurat perempuan, dan keluarga berencana. Golongan ini selalu menyampaikan slogan bahwa Islam adalah agama yang melingkupi seluruh aspek kehidupan dan diprakarsai oleh al-Maududi, Khadafi, dan Imam Khumaini. Dan berpendapat bahwa golongan modernisme klasik telah dipengaruhi oleh peradaban dan pemikiran Barat, sehingga selain meneruskan gagasan pemikiran kaum modernisme klasik, golongan neo revivalisme juga memberikan reaktif kepada golongan modernisme klasik. Selanjutnya menurut Muhammad Mumtaz Ali terdapat tujuh motif umum golongan revivalisme, yang disebut "the common objectives of the Islamis revival movement",

Penulis menyadari bahwa penulisan artikel ini masih belum sempurna. Hal ini karena masih terdapat kekurangan-kekurangan, baik dalam penyusunan bahasa, penulisan, dan uraian dalam pembahasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan artikel ini, menambah pengetahuan dan wawasan penulis. Semoga artikel ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca. Amiin ya Robbal 'Alamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anah, Saiul. "Masyarakat Islam Indonesia pada Abad Modern dan Kontemporer". *Jurnal Keislaman*, (September), vol. 4/2: 190-214.
- Arifa, Laily Nur. "Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Universalisme Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Multikultural". Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang, 2014.
- Burqa, Muhammad Alqadri. "Kajian Kritis tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal". *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, (2019), vol. 5/1: 1-20.
- Dewi, Rusmala. "Universalisme Islam dan Kosmopolitisme Peradaban". *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, (2013), vol. 13/1: 47-67.
- Dodego, Subhan Hi Ali. "Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution dan Implementasinya di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Kasus di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)". UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Fauzan, Pepen Irpan. "Polemis dan Reksioner: Telaah Atas Pemikiran dan Praktik Dakwah-Politik pada Elite Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967-2015)". UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

- Febrianto, Sobri. "Konsep Universalisme Islam dalam Al-Qur'an". Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.
- Handiki, Yulian Rama Pri & Heni Indrayani. "Universalisme Islam: Kemanusiaan dalam Dialog Agama". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, (2021), vol. 22/1: 18-27.
- Hasanuddin. "Mewujudkan Universalisme Islam melalui Maqashid Al- Syari'ah". *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, (2015), vol. 1/1: 171-189.
- Hasbullah. "Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Kajian tentang Integrasi Islam dalam Budaya Melayu Riau)". *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, (2014), vol. 6/1: 1-15.
- Huda, Syamsul, Devy Habibi Muhammad dan Ari Susandi. "Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid." *JPDK: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, (2022), vol. 4/2: 148-156.
- Mahendra, Fahmi Rizak. "Dialektika Pembaruan Islam dalam Pembacaan Fazlur Rahman". *Zawiyah: Jurnal pemikiran islam*, (2023), vol. 9/1: 16-34.
- Naim, Ngainun. "Universalisme Islam dan Toleransi". *Kalam*, (2016), 10/2: 423.
- Riyadi, Ahmad Didi, Feni Andri Mulyani, Ismi Rohimatun Ni'mah. "Modern Kontemporer Pemikiran dalam Islam Pemikiran Islam Modern dan Kontemporer: Pengaruh Gerakan Islam Fundamental, Revivalis, Modernis, dan Tradisionalis". *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, (2023), vol. 1/2: 360-368.
- Switri, Endang, Ris'an Rusli, dan Anisatul Mardiah. "Universalisme Islam dan Islam Lokal: Kajian Perbandingannya". *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, (2023), vol. 8/1: 399-411.
- Tarigan, Mardinal, M. Fadly Indrawan, Nora Khairani, Nur Sakinah, dan Windi Amelia Harahap. "Peradaban Islam: Masa Kebangkitan Kembali". *Journal on Education*, (2023), vol. 5/4: 12175-12189.
- Widasari, Rizka Wenda. "Universalisme Islam sebagai Perwujudan Agama Rahmatan Lil 'Alamin (Analisis terhadap Konsep Universalisme Islam Nurcholish Madjid)". Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Yusuf, Anugerah Agliansyah, Rizal Harun dan Nur Ain Suleman. "Islam dalam Gagasan yang Universal". Institut Agama Islam Negeri Gorontalo, 2019.